
EKSPRESI KEBAHASAAN TERHADAP LIYAN PADA PORTAL *HIDAYATULLAH.COM: CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS*

Juparno Hatta & Adib Sofia

juparnohatta@uinjambi.ac.id, adib.sofia@uin-suka.ac.id

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

Discourse in the media is always interesting to observe because it is produced by members of society, contains people's lives, and is enjoyed by society. This paper sees discourse not just as an arrangement of ideas in letters, phrases, sentences and paragraphs, but as a form of linguistic expression of writers or media managers who have backgrounds and perspectives. The Hidayatullah.com portal is the discourse observed in this paper, especially in linguistic expressions regarding parties or figures that are considered the other. This paper, which is library research with an interpretative descriptive mechanism, uses critical discourse analysis conceptualized by Norman Fairclough. This paper sees that Hidayatullah.com contains linguistic expressions that form demarcations through certain stereotypes of the other. Judging from linguistic expression, this portal builds social categories in the form of in-group-love and out-group-hate and in the context of talking about others and constructing other's identities in the second category. Furthermore, this paper reveals the background and perspective built through discourse in the media.

Keyword: Discourse, expression, other, background, perspective.



Abstrak

Wacana dalam media selalu menarik untuk diamati karena diproduksi oleh anggota masyarakat, memuat kehidupan masyarakat, serta dinikmati oleh masyarakat. Tulisan ini melihat wacana bukan sekadar susunan ide dalam huruf, frasa, kalimat dan paragraf, melainkan sebagai wujud ekspresi kebahasaan penulis atau pengelola media yang memiliki latar belakang dan perspektif. Portal *Hidayatullah.com* merupakan wacana yang diamati dalam tulisan ini, khususnya dalam ekspresi kebahasaan mengenai pihak atau figur yang dianggap *the other* atau *liyan*. Tulisan yang bersifat *library research* dengan mekanisme deskriptif interpretatif ini menggunakan *critical discourse analysis* atau analisis wacana kritis yang dikonsep oleh Norman Fairclough. Tulisan ini melihat *Hidayatullah.com* memuat ekspresi kebahasaan yang membentuk demarkasi melalui stereotipe tertentu kepada *liyan*. Dilihat dari ekspresi kebahasaan, portal ini membangun kategori sosial dalam bentuk *in group-love* dan *out group-hate* dan dalam konteks pembicaraan tentang *liyan* serta mengkonstruksi identitas *liyan* dalam kategori yang kedua. Selanjutnya, tulisan ini mengungkap latar belakang dan perspektif yang dibangun melalui wacana dalam media tersebut.

Kata kunci: Ekspresi, latar belakang, *liyan*, perspektif, wacana.

I. PENDAHULUAN

Peran penting media dalam memberi pemahaman kepada khalayak terhadap suatu hal, telah banyak dibuktikan dalam berbagai hasil kajian. Wacana dalam media menjadi suatu hal yang selalu dan terus-menerus menarik untuk diamati karena diproduksi oleh anggota masyarakat, memuat kehidupan masyarakat, serta dinikmati oleh masyarakat. Sejauh ini wacana dalam media banyak dikaji dalam konteks seni memahami yang melihat hubungan antara *author*, *text* dan *reader*. Selain itu, wacana dalam media juga banyak dikaji dalam konteks komunikasi yang melihat hubungan antara *komunikator*, *media* dan *komunikan*. Akhir-akhir ini, wacana dalam media juga banyak dikaji dalam konteks sosial yang melihat hubungan antara *industri*, *teks* dan *khalayak*. Wacana dalam media relevan dikaji dalam perspektif sosial karena ia bukan sekadar susunan ide dalam huruf, frasa, kalimat dan paragraf, melainkan merupakan wujud ekspresi kebahasaan penulis atau pengelola yang memiliki latar belakang dan perspektif.

Sejumlah kajian mengenai wacana dalam media dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan bahwa media memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk citra (*image building*) pada pihak lain. Kajian tersebut menunjukkan bahwa ekspresi terhadap

pihak lain di antaranya disebabkan oleh adanya ketidaksetujuan terhadap pandangan yang berbeda (Hakim, 2007). Pembentukan citra terhadap pihak lain itu dimaksudkan untuk melemahkan eksistensi pihak lain melalui imajinasi yang dibangun (Bruinessen, 2014). Hal ini kemudian melahirkan sikap yang eksklusif dan membentuk garis demarkasi yang tegas antara *kita-kalian* atau *kami-mereka*. Selanjutnya, terciptalah realitas yang disebut *the other* atau *liyan* yang merupakan realitas yang atau tidak lazim dari realitas yang *inheren* dalam kehidupan sehari-hari (Supriyono, 2011).

Di antara sejumlah media yang ada, *Hidayatullah.com* merupakan media yang diamati dalam tulisan ini. *Hidayatullah.com* adalah media berita Islam yang perkembangannya ikut terlibat dalam publikasi wacana atau tulisan yang berkaitan dengan diskursus Islam. Pada tingkatan popularitas, portal Islam ini menunjukkan data pengunjung pada angka yang signifikan (Qodir, 2011). *Hidayatullah.com* merupakan media yang berada di bawah payung organisasi Islam, yaitu Hidayatullah. Organisasi ini didirikan pada 7 Januari 1973 di Balikpapan, Kalimantan Timur oleh Abdullah Said yang sebelumnya bernama Muhsin Kahar. Media *Hidayatullah.com* juga merupakan sarana dakwah bagi organisasi Islam tersebut (*Hidayatullah*, 2020).

Salah satu rubrik yang penting untuk diamati adalah rubrik diskursus perang pemikiran (*ghazwul fikri*). Rubrik ini memuat perbedaan pandangan terhadap ideologi liberalisme, sekularisme dan pluralisme dan menarasikan semua itu sebagai ideologi Barat. Selain itu, media ini juga melakukan sejumlah pembahasan figur yang dianggap merepresentasikan ideologi tersebut (Akbar, 2020). Dalam konteks Islam di era kontemporer, dakwah melalui media dapat dikategorikan sebagai dakwah *bil-qalam* yang didefinisikan sebagai dakwah melalui perjuangan tulisan atau pena (Fitria dan Aditia, 2019). Sebagai media dakwah, *Hidayatullah.com* banyak memproduksi wacana dari berbagai sisi, seperti ekonomi, politik, sosial, budaya, serta pendidikan dalam perspektif Islam yang sesuai dengan ideologi organisasinya.

Sejauh ini, kajian wacana di media yang mengangkat ekspresi terhadap *liyan* belum sepenuhnya melihat problem secara holistik. Tinjauan yang dilakukan oleh Hasanah Khuluqi mengenai term kafir di media Arrahmah.com, misalnya, menemukan ada pergeseran makna term kafir di media Arrahmah.com yang semula diperuntukkan kepada umat terdahulu karena ingkar pada kenabian Muhammad dan tidak mau menyembah-Nya, menjadi kepada mereka yang non-muslim. Pergeseran ini dipicu oleh

adanya ideologi puritan yang digunakan sebagai dasar berargumentasi untuk membangun narasi di media Arrahmah.com. Secara tidak langsung, pergeseran makna kafir ini juga menjadi pembeda antara kelompok muslim dengan non-muslim. Meskipun demikian, dalam artikel tersebut Khuluqi kurang terurai dalam menjelaskan konteks makna kafir ini digunakan (Khuluqi, 2018).

Sementara itu, kajian komparatif yang dilakukan Puji Harianto pada media YouTube di tiga channel yakni, Media Dakwah Sunnah, Cahaya Islam dan Cahaya Tauhid, menemukan bahwa berbagai ideologi dapat diakses dengan mudah di media YouTube. Hal ini ditengarai oleh jangkauan media tersebut yang relatif luas dan cepat menjangkau masyarakat akar rumput. Ketiga media ini menyuarakan ekspresi berislam yang formal, rigid, dan tekstual sebagai tandingan cara berislam masyarakat yang berbudaya. Kendati demikian, Harianto belum menemukan faktor serta seberapa besar pengaruh ekspresi yang diproduksi oleh ketiga channel YouTube tersebut pada perilaku umat Islam sehari-hari (Harianto, 2018).

Kajian wacana terhadap laman keagamaan juga telah dilakukan oleh Izziya Putri Ananda (2018) yang membahas mengenai pemaknaan *Muslimahzone* terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Kajian yang menggunakan analisis wacana kritis tersebut mengungkap struktur teks, kognisi sosial dan konteks sosial *Muslimahzone* dalam pembahasan mengenai perempuan di ranah publik. Dalam kajian ini, konsep patriarki, produksi teks yang cenderung skriptualis, serta dominasi pemikiran Barat terurai dengan baik. Akan tetapi, tulisan ini banyak mengulas berbagai persoalan yang bersifat teks, belum mengungkap hal-hal lain di balik teks.

Mencermati beberapa tulisan di atas serta beberapa kajian tentang wacana keagamaan lainnya, terlihat bahwa belum terdapat kajian yang secara khusus mengangkat tema konsep *liyan* dengan menggunakan analisis wacana kritis. Dalam tulisan ini, teori *Critical Discourse Analysis* (CDA) atau Analisis Wacana Kritis (AWK) dari Norman Fairclough digunakan untuk melihat ekspresi kebahasaan terhadap *liyan* di media *Hidayatullah.com*. Teori ini disusun dari dua perspektif yang saling berkaitan, yaitu ilmu linguistik dan ilmu sosial. Bagi Fairclough bahasa atau wacana menjadi bagian dari praktik sebuah kekuasaan. Oleh karena itu, pembacaan terhadap sebuah teks tidak dapat menegasikan posisi dan kondisi konteksnya (Fairclough, 2001).

Berangkat dari teori tersebut, artikel ini tidak hanya mengulas teks yang diproduksi dan didistribusikan melalui media *Hidayatullah.com*. Akan tetapi, konteks dari teks juga dikaji sehingga terhindar dari pembacaan yang sifatnya permukaan. Melalui konteks, makna dan orientasi yang dimaksud dalam sebuah teks dapat diuraikan. Dengan teori ini, ekspresi terhadap *liyan* dapat dilihat secara komprehensif.

II. METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan tinjauan kualitatif yang bersifat *library research* dengan menggunakan mekanisme deskriptif interpretatif. Metode ini bekerja menangkap makna di balik wacana yang diproduksi oleh media *Hidayatullah.com*. Metode ini dilakukan dengan melihat teks tanpa menegasikan konteks, ketika teks tersebut diproduksi dan didistribusikan kepada pembaca melalui media *Hidayatullah.com*.

Proses penulisan artikel ini dimulai dari penggalan data pada media *Hidayatullah.com* dengan cara dokumentasi. Hal ini berfungsi untuk memetakan produksi narasi yang memuat ekspresi kebahasaan tersebut kepada pihak lain atau *liyan*. Data-data yang diperoleh kemudian dikaitkan dengan sumber-sumber lain berupa buku atau kajian terdahulu yang memiliki relevansi. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis sebagai langkah terakhir dalam metode penelitian. Data-data tersebut disusun dan disistematisasikan melalui mekanisme yang terdapat dalam analisis wacana kritis untuk melihat sekaligus menguraikan problem yang diangkat dalam artikel ini (Soehadha, 2008). Analisis ini juga berfungsi untuk menemukan konklusi di dalam kajian.

III. PEMBAHASAN

Ekspresi terhadap Pemikiran dan Peradaban Barat

Media *Hidayatullah.com* merupakan salah satu media Islam yang banyak memproduksi berita maupun wacana, dengan pembaca yang berasal dari berbagai wilayah di tanah air. Media ini memiliki *tagline* sebagai media yang “Mengabarkan Kebenaran”. Secara implisit, *tagline* ini dapat diinterpretasikan sebagai media yang memproduksi makna baru dari media-media lain yang dinilai telah salah dalam menginterpretasikan problem atau kejadian tertentu.

Teks yang diproduksi dan didistribusi oleh media ini adalah hal utama yang penting untuk diamati. Media yang merupakan cara alternatif untuk berdakwah dapat

memuat ideologi yang digambarkan dan dikemas dengan baik. Semua yang terdapat dalam media itu memuat ideologi dari kekuatan sistem pembacaan menjadi sistem tanda (Baudrillard, 2018). Dengan kata lain, teks yang diproduksi oleh *Hidayatullah.com* juga menyimpan tujuan atau nilai pragmatis di balik teks.

Media *Hidayatullah.com* cukup aktif mendistribusikan produksi teks-teks kepada pembacanya. Teks-teks ini memberikan ekspresi kebahasaan terhadap *liyan*, yaitu pihak-pihak yang dinilai telah terkontaminasi dengan ideologi yang berbeda dengan penulis teks. Ekspresi kebahasaan tersebut terdapat pada tulisan yang berjudul “Modul Islam dalam Ekspansi Pemikiran Barat” yang diproduksi pada 7 September 2015.

Secara garis besar, tulisan itu menganalisis *Modul Islam Damai* yang menjadi kebijakan Kementerian Agama. Dalam artikel di *Hidayatullah.com*, modul tersebut dinilai sebagai bentuk ekspansi pemikiran Barat kepada umat muslim di Indonesia. Modul ini juga dinilai dapat berdampak negatif, seperti melemahkan keislaman kalangan kaum milenial. Islam *kaffah* yang menjadi poin utama artikel itu disebut akan mengalami kegagalan ketika unsur pemikiran Barat masuk ke dalam keberagamaan umat Islam Indonesia.

Interaksi dengan pemikiran dari luar pada dasarnya dapat dipahami dengan perspektif perubahan sosial. Dunia manusia selalu menampilkan perubahan sosial yang signifikan, tetapi perubahan itu tidak menampilkan suatu variabel yang merata, melainkan dinamis. Peradaban manusia bergerak secara evolusi. Artinya, kebudayaan manusia terbentuk secara perlahan-lahan dan tidak merata di setiap masa (Pals, 2012). Barat sendiri merupakan peradaban yang menunjukkan kemajuan dalam berbagai bidang. Akan tetapi, sebagian kalangan menganggap segala hal yang dari Barat merupakan hal yang melemahkan.

Selain tanggapan atas *Modul Islam Damai* di atas, ekspresi terhadap pemikiran Barat juga terlihat pada saat portal ini membahas istilah *Islam damai*. Jika dalam kebanyakan wacana disebutkan bahwa Islam damai merupakan salah satu dari banyak tipologi wacana pemikiran Islam yang ada di Indonesia, tetapi artikel di *Hidayatullah.com* memandang secara berbeda. Pada artikel dalam majalah ini, palabelan *damai* yang mengikut kata *Islam* dianggap sebagai bentuk ekspansi pemikiran Barat. Menurut artikel tersebut, Islam tidak mengenal yang demikian karena agama ini dikenal

dan disebut dengan “Islam” saja, tidak ada penambahan kata lain. Hal ini dijelaskan dalam kutipan berikut.

“Selama rentang 14 abad sejak kemunculannya, Islam tidak mengenal pelabelan Islam dengan sifat “damai” atau yang lainnya. Para ulama menyebut Islam sebagai istilah tunggal, tanpa perlu dikenakan kata sifat di belakangnya. Apakah itu “damai”, “moderat”, “radikal”, “garis keras”, dll. Islam adalah Islam.” (Wilujeng, *Hidayatullah.com*, 2015)

Penegasan pada kata dan kalimat yang dipilih, yaitu “Islam adalah Islam” merupakan bentuk pengembalian pada masalah tekstual. Pernyataan ini tidak mempertimbangkan dimensi historisitas dalam perjalanan kemapanan Islam. Berbagai hasil kajian menunjukkan bahwa kesalahpahaman orang dimulai dari ketidakmampuan dalam memahami proses kemapanan ortodoksi Islam. Proses demikian menampilkan keterkaitan antara realitas historis empiris dengan kemapanan doktrin Islam yang selanjutnya memunculkan citra beragam atau pluralistik. Hal ini karena realitas historis empiris tersebut memiliki relasi sosial, budaya, politik yang berbeda dari setiap wilayah atau regional (Azra, 2016). Unsur ini, juga terjadi pada perkembangan pemikiran atau wacana yang terjadi pada dunia Islam.

Pada bagian lain dalam wacana ini, peradaban Barat disebut sebagai hal utama yang menyebabkan kebingungan dan kerancuan dalam memahami arti Islam. Hal ini dapat ditemukan dalam kutipan berikut.

“Pelabelan Islam justru berasal dari Barat, salah satunya adalah lembaga *think-tank* Barat *Rand Corporation*. Di dalam pernyataannya, mereka menyebut gambaran muslim moderat adalah yang mau menerima pluralisme, feminisme dan kesetaraan gender, demokratisasi, humanisme dan *civil society*. Sejak itulah muncul banyak pelabelan terhadap Islam di Indonesia.” (Wilujeng, *Hidayatullah.com*, 2015)

Ekspresi verbal yang ditampilkan dalam wacana tertulis di atas memberikan penekanan-penekanan tertentu, seperti kata *justru* dan *sejak itulah*. Ekspresi verbal dalam wacana tertulis ini membangun demarkasi yang eksplisit terhadap dengan pihak lain. Melihat pada teks, demarkasi ini bukan hanya ditujukan pada kelompok di luar Islam, tetapi juga pada kelompok muslim. Ekspresi wacana tersebut membangun demarkasi pada pihak lain secara hitam-putih. Hal lain yang memperkuat ekspresi hitam-putih ini terdapat juga pada paragraf-paragraf setelahnya.

Ekspresi adanya keterancaman atas pihak lain, yaitu peradaban Barat juga terdapat dalam kalimat yang dipilih sebagai berikut.

“Jika nilai-nilai universal ini diadopsi oleh umat Islam Indonesia, maka akan melemahkan identitas ke-Islaman-an umat Islam, khususnya generasi muda. Padahal jelas umat Islam akan menjadi kuat justru dengan mengamalkan ajaran Islam secara sempurna dan paripurna, bukan dengan menggantinya dengan nilai universal ala Barat.” (Wilujeng, *Hidayatullah.com*, 2015)

Melihat pada konteks yang dibangun dalam teks tersebut, Barat digambarkan dalam bingkai stereotipe yang merusak tatanan Islam. Pada artikel di *Hidayatullah.com* tersebut, relasi dengan Barat ditampilkan dalam bingkai berlawanan. Hal itu dapat diamati dari proyeksi atau gambaran untuk mengidentifikasinya. Penggunaan metafora memunculkan gambaran relasi yang bertolak belakang dengan pemikiran penulis.

Pada prinsipnya, gagasan teks dalam artikel di *Hidayatullah.com* ini berusaha untuk mengevaluasi kebijakan yang terdapat dalam *Modul Islam Damai* oleh Kementerian Agama. Kebijakan ini dianggap telah keluar jalur dari tugas pemerintah yang semestinya melayani pendidikan yang *kaffah*. Hal ini disampaikan dalam kalimat berikut.

“Tugas pemerintah seharusnya adalah menyediakan layanan pendidikan Islam yang paripurna (*kaffah*), sehingga menghasilkan generasi muslim yang siap membawa Indonesia meraih kebangkitan dengan ideologi Islam. Bukan malah menyelenggarakan pendidikan yang makin menjauhkan umat dari gambaran Islam yang benar.” (Wilujeng, *Hidayatullah.com*, 2015)

Selain masalah relasi di atas, ada masalah lain yaitu masalah identitas. Ekspresi kebahasaan dalam artikel tersebut memperlihatkan bahwa pembaca diarahkan pada posisi yang sama dalam gagasan yang ingin dicapai pada teks. Ekspresi yang terlihat dalam paparan teks berusaha untuk memberi pemahaman kepada pembaca untuk mengamini gagasan yang disampaikan.

Ekspresi terhadap Pemikiran yang Dianggap Sesat

Selain tulisan di atas, tulisan yang bertajuk “Menggugat Mazhab Kekuasaan dalam Fikih Kebhinekaan versi Islam Nusantara” juga menarik untuk dicermati. Secara garis besar tulisan yang diproduksi pada 26 Agustus 2015 ini memuat uraian bahwa agama Islam sebagai sistem keyakinan sempurna, tetapi ada mekanisme yang berupaya untuk

menghalangi hal itu. Tulisan ini secara eksplisit menyebutkan bahwa *Fikih Kebhinekaan* adalah upaya untuk menempatkan mazhab kekuasaan di atas syariat Islam.

Fikih Kebhinekaan dinilai dalam tulisan tersebut merupakan upaya mendelegitimasi agama Islam sebagai keyakinan yang sempurna. Teks *Fikih Kebhinekaan* yang diterbitkan sekitar tahun 2015 dianggap merupakan diskursus yang memposisikan Islam (Al-Qur'an dan hadis) di bawah pemerintah.

“Islam Nusantara’ sebagaimana sedang digalakkan oleh pemerintah menunjuk kepada suatu target besar, yakni menghadirkan pemerintahan yang lebih prima dibandingkan dengan sistem ajaran keagamaan Islam.” (Ramadhan, *Hidayatullah.com*, 2015)

Gagasan pada teks tersebut menunjukkan posisi yang berbeda dengan *Fikih Kebhinekaan*. Penyusun *Fikih Kebhinekaan* ini diekspresikan sebagai sesuatu yang *liyan*. Para penyusun disebut sebagai kelompok intelektual yang menampung segala pemikiran yang sesat. Gagasan demikian tergambar dalam kalimat berikut.

“Fikih Kebhinekaan’ versi kaum Liberalis, yang menampung berbagai pemikiran-pemikiran sesat.” (Ramadhan, *Hidayatullah.com*, 2015)

Selain itu, tulisan pada teks tersebut juga mempunyai anggapan bahwa produk pemikiran mereka akan berkuasa di Indonesia. Dalam tulisan tersebut, gagasan untuk mewujudkan NKRI bersyariah merupakan hal yang berlawanan dengan ideologi liberalis, sebagaimana termuat dalam kalimat berikut.

“Upaya perjuangan “NKRI bersyariah” akan semakin dihadapkan dengan ‘Fikih Kebhinekaan’ karya kaum Liberalis yang berkolaborasi dengan kaum Sekularis, Pluralis dan penganut aliran sesat.” (Ramadhan, *Hidayatullah.com*, 2015)

Ekspresi dalam teks tersebut menampilkan ide bahwa *Fikih Kebhinekaan* merupakan produk dari kaum intelektual liberal. Kelompok ini dicitrakan sebagai pemikir yang menerima pemikiran-pemikiran yang sesat. Posisi *Fikih Kebhinekaan* dan para intelektual penulisnya telah ditempatkan dalam klaster *the other* atau *liyan*. Dengan demikian, wacana ini lebih merupakan karya yang berangkat dari ketidaksetujuan atas ide-ide yang terdapat dalam *Fikih Kebhinekaan*, tetapi gagasannya tidak berdiri di atas fakta dan observasi yang memadai. Diskursus yang dibangun dalam wacana lebih merupakan *output* dari ketidaksukaan terhadap ideologi atau kelompok intelektual

liberalis. Tidak terdapatnya data yang komprehensif dalam tulisan ini tergambar dalam wacana berikut ini.

“Di luar undang-undang bukanlah hukum. Undang-undang yang dihasilkan dalam proses di legislatif juga harus mengacu kepada ‘Fikih Kebhinekaan’ versi kaum Liberalis, yang menampung berbagai pemikiran-pemikiran sesat.” (Ramadhan, *Hidayatullah.com*, 2015)

“Keberlakuan syariat Islam yang benar sudah tidak lagi menjadi dasar pemikiran dalam pembentukan peraturan perundang-undangan. Rasio berada di depan dan menjadi “panglima” dalam pengambilan keputusan.” (Ramadhan, *Hidayatullah.com*, 2015)

Di satu sisi, para intelektual pada dasarnya bukan berusaha untuk mendelegitimasi keterlibatan agama dalam perihal kenegaraan. Wacana yang diproduksi oleh para intelektual pada dasarnya merupakan upaya untuk membangun mekanisme yang tepat dalam keterlibatan agama pada persoalan dan aktivitas sosial politik yang bersifat publik. Pembahasan yang terpisah antara agama dan negara bukan untuk mendelegitimasi keterlibatan agama dalam bernegara. Akan tetapi, bertujuan untuk menciptakan netralitas negara dalam urusan agama (Ali-Fauzi dan Mujani, 2009).

Gagasan pada wacana yang terdapat di *Hidayatullah.com* ini berusaha mengevaluasi realitas dengan pemikiran bahwa Islam perlu ditempatkan sebagai agama yang dihidupkan dalam hal dan aktivitas kenegaraan di Indonesia. Selain itu, tulisan ini juga berekspresi evaluatif, karena memuat kritikan pada kelompok cendekiawan yang berusaha menghadirkan Islam melalui terminologi “mengindonesiakan Islam”.

Islam Otentik

Sampai dengan tahun 2020, terdapat fenomena polarisasi yang tajam pada masyarakat di Indonesia. Proses polarisasi ini bersamaan dengan terjadinya proses penguatan identitas. Beberapa kajian menunjukkan bahwa secara umum penguatan identitas menjadi ciri dari aktivisme agama. Selain itu, dorongan untuk melakukan tindakan penguatan identitas disebabkan oleh adanya perasaan keterancaman terhadap eksistensi pihak lain. Dalam proses itu, penguatan identitas membangun tembok pembatas atau sistem eksklusif yang menciptakan kategori masyarakat dalam bentuk *in group* dan *out group*. Pada tingkat yang ekstrem kelompok beragama yang demikian akan berakhir pada tindakan menjauhkan diri dari masyarakat luas atau bahkan cenderung mengisolasi diri ini. Tindakan menjauh ini merupakan wujud dari penolakan sosial terhadap masyarakat luas

yang dianggap sebagai kelompok yang telah rusak dan enggan “diselamatkan” (Kimbal, 2008).

Berpijak pada pemikiran di atas, dapat dilihat bahwa media *Hidayatullah.com* dalam publikasi wacananya cenderung membangun demarkasi dengan pihak *liyan* secara eksklusif. Sistem yang eksklusif yang diciptakan ini terkait dengan identitas seorang muslim (Hasan, 2012). Identitas seorang muslim mestinya dapat diimplikasikan melalui kepribadian yang total dalam keberagamaannya.

Gagasan pada wacana berjudul “Berislam Secara Totalitas” yang diproduksi pada 25 Maret 2011 menegaskan bahwa, sikap totalitas adalah kunci penting dalam keberagamaan sebagai seorang muslim. Artikel ini menguraikan identitas atau kejadiiran seorang muslim yang merupakan suatu hal penting. Totalitas (*tajarrud*) dalam keberagamaan memiliki posisi penting yang harus dimiliki oleh aktor-aktor agama yang bertujuan untuk menegakkan “kalimat Allah”. Hingga pada penjelasan ini, artikel di *Hidayatullah.com* tersebut menunjukkan ekspresi kebahasaan yang datar, hingga kemudian ketika masuk pada penjelasan mengenai pengaruh Barat, ekspresi kebahasaannya menjadi berbeda. Dituliskan dalam artikel tersebut bahwa kondisi saat ini sulit mengimplementasikan ajaran agama secara total karena banyaknya pengaruh dari Barat yang masuk dan mempengaruhi umat muslim. Wacana yang sejalan dengan itu terdapat pada tulisan “Jadilah Mukmim yang Berpendirian”. Artikel yang diunggah pada 17 Januari 2018 itu memiliki ekspresi sebagai berikut.

“Apalagi di tengah zaman penuh fitnah seperti ini. Orang berjilbab, orang yang rajin ke masjid, rajin ta’lim, mengamalkan sunnah, berjenggot, menggunakan simbol-simbol Islam, maka akan mudah baginya mendapat gelar “radikal” atau bahkan cepat-cepat dituduh “teroris”. Jika tak punya pendirian teguh pada agama ini, mungkin banyak orang akan melepaskan kemuslimannya.” (Hasyim, *Hidayatullah.com*, 2011)

Wacana tersebut kemudian menjelaskan bahwa penyematan radikal pada tindakan mereka dalam rangka menjalankan atau menegakkan kebenaran di “jalan Allah” bukan merupakan sebuah masalah. Bagi mereka, muslim harus tetap berani dan istiqamah ketika berada pada lingkungan yang dinilai telah tercemar. Tulisan tersebut juga mengingatkan bahwa sebagian muslim ada yang secara sadar dan tidak mengikuti hal dan aktivitas yang tercemar tersebut. Pada dunia modern ini tidak sulit menemukan kategori muslim yang dimaksud, mereka adalah sekelompok muslim yang secara tidak sadar mengikuti nilai

dan ideologi yang dikembangkan peradaban Barat. Ini adalah sesuatu yang mereka tolak, sebagaimana dalam teks berikut.

“Di saat dunia Barat mengkampanyekan budaya dan nilai-nilai ideologinya, kaum Muslim tidak terasa juga ikut termakan dan mengikuti jejaknya. Semua hal dalam kehidupan selalu diukur dan dinilai berdasarkan Hak Asasi Manusia (HAM). Karena Barat begitu membenci poligami dan membenturkannya dengan HAM, lantas para Muslimah kita juga ikut tertular virusnya. Mereka lupa, al-Quran, membolehkannya (kata membolehkan, bukan berarti menganjurkan).” (Hasyim, *Hidayatullah.com*, 2011)

“Bahkan penolak keras apa yang dibolehkan al-Quran ini bukan orang Yahudi atau orang Nasrani. Justru mereka adalah para aktivis/mahasiswa Muslim dan ibu-ibu berjilbab.” (Hasyim, *Hidayatullah.com*, 2011)

Selain menguraikan persoalan keagamaan, wacana tersebut juga menjelaskan adanya kategori muslim, yaitu muslim yang memiliki sikap *tajarrud* dan muslim yang tidak memiliki pendirian dalam keberagamaan. Muslim dalam kategori kedua ini disebut sebagai kelompok yang mengikuti sejengkal demi jengkal nilai dari kebudayaan Barat. Namun, wacana juga menjelaskan kategorisasi yang dilakukan oleh Barat dalam kutipan berikut.

“Ketika Barat membagi-bagi kelompok menjadi dua; Satu kelompok disebutnya “moderat” (yang berarti selalu menerima ide-ide Barat), Satunya disebut kelompok “fundamentalis” (yang selalu menolak ide Barat), umat Islam-pun ramai-ramai mengikutinya.” (Hasyim, *Hidayatullah.com*, 2011)

“Jangan heran, jika muncul tokoh-tokoh Islam di sekitar kita seolah berebut kata “moderat” dengan maksud agar tak dituduh Barat sebagai kelompok fundamentalis. “Oh, kalau kami ini moderat, tak seperti mereka.” (Hasyim, *Hidayatullah.com*, 2011)

Ekspresi verbal pada wacana tertulis di atas, yaitu bagian “Oh, kalau kami ini moderat, tak seperti mereka” menegaskan bahwa identitas mereka bukan berada pada kategori moderat.

Sosiologis-Religius

Pembacaan terhadap artikel-artikel yang diproduksi oleh *Hidayatullah.com* dalam subbab-subbab terdahulu menunjukkan adanya sejumlah ekspresi lain di balik wacana. Ekspresi ini tidak hanya terdapat pada praktik-praktik ideologis di dalam teks, tetapi juga berupa aktivitas yang kompleks dalam mendeskripsikan konsep *liyan*. Media ini mendefinisikan konsep *liyan* yang terbagi dalam oposisi antara *in-group* dan *out-group*. Perbedaan entitas tersebut merupakan sesuatu yang dibentuk, bukan fenomena yang

given. Demarkasi ini bertujuan untuk menunjukkan perbedaan mereka dari orang-orang beragama lainnya (Bagir, 2018).

Sebagian pengamat menyebutkan bahwa seruan untuk kembali pada identitas menjadi poin penting dalam aktivisme agama dewasa ini. Kalangan aktivisme agama memiliki kecenderungan nalar berpikir yang membagi hal ke dalam dua aktivitas yang berlawanan atau yang disebut dengan nalar berpikir dialetika-dikotomis. Sayyid Qutub, membagi masyarakat ke dalam dua kategori, yaitu masyarakat Islam dan masyarakat jahiliyah (Wijaya, 2018). Pada kalangan Islam politik Indonesia terdapat kecenderungan untuk membuat demarkasi antara yang Islam dan di luarnya. Sampai dengan tahun 2020, diskursus Pancasila dihadapkan dengan syariat Islam. Hal disebabkan dari kalangan Islam politik yang memiliki pemahaman dikotomis dengan pembagian yang pertama bersifat profan, sedangkan yang kedua cenderung ilahiah atau sakral (Nubowo, 2013).

Dengan argumentasi melalui pemahaman dikotomi tersebut, pendefinisian konsepsi *liyan* dalam bentuk kategori yang oposisi menjadi konsekuensi logis dari karakteristik *mainstream* para aktivisme Islam. Kategori *liyan* yang awalnya diakomodasi, dalam perkembangannya terjadi pergeseran makna karena dinilai kategori ini menjadi berbahaya, atau problem ketika diproyeksikan dalam hal dan aktivitas yang berlawanan. Selanjutnya kategori *liyan* diproyeksi dalam realitas “yang berbeda” dari yang seharusnya (Riyanto, 2018: 83). Konsekuensinya kemudian muncul kategori *group hate* pada perorangan atau kelompok yang seharusnya dibenci dan dilawan. Makna atas *liyan* ataupun produk kebudayaan manusia harus dipahami dalam kerangka sosial. Namun demikian, ada kecenderungan umum pada media *Hidayatullah.com* yang menjadikan pandangan Islam (*word view* Islam) untuk mendefinisikan pihak *liyan*.

Nomenklatur normatif Islam yang berkaitan dengan konseptualisasi tertentu juga terdapat di dalam al-Qur’an. Secara eksplisit, al-Qur’an berbicara tentang ahl kitab, syirik, kufr, mungkar dan sebagainya. Akan tetapi, konsep-konsep tersebut merupakan kategori negatif yang ditunjukkan kepada individu atau kelompok tertentu. Konsep-konsep tersebut dijadikan sebagai justifikasi bahwa Islam telah memberi rambu-rambu bagi umat Islam dalam posisi mereka bermuamalah dengan kelompok atau subjek yang masuk dalam kategori *liyan*.

Dalam konteks keberagamaan, umat Islam menjadikan Islam dalam bahasa Fairclough disebut sebagai fungsi ideasional. Pada posisi itu, Islam adalah pengetahuan

ataupun keyakinan untuk memahami diri ketika menjalani hubungan sosial dengan *liyan*. Islam menjadi realitas di luar subjek yang mempengaruhi, mendorong dan membentuk tindakan sosial. Maka proyeksi atas *liyan* dari kalangan umat Islam distruktur atau dibentuk oleh Islam atau wacana yang dibangun di dalamnya.

Dari hal itu, *world view* Islam berada pada posisi yang signifikan dalam keberagaman seseorang, karena gagasan tentang Islam dinilai sebagai agama yang sempurna. Islam dipercayai telah memberi seperangkat alat (*tools*) dan petunjuk (*guidances*) dalam mengatur urusan sosial kemasyarakatan, termasuk dalam hubungan sosial. Media *Hidayatullah.com* berada pada posisi yang sama dalam gagasan tersebut bahwa, Islam telah menyediakan panduan yang sangat lengkap dan adil, baik dalam segi hubungan dengan Allah maupun dalam persoalan muamalah. Di sisi lain, karena sifatnya yang Ilahiah atau sakral, posisinya harus berada di atas segalanya (Mubarak dan Halimatussa'diyah, 2018). Dengan kata lain, dari gagasan superioritas Islam yang kemudian menjadi struktur dalam kesadaran kognitif umat Islam, selanjutnya menjadi sistem kepercayaan yang dapat untuk mengungkap ekspresi terhadap *liyan*.

Dengan pertimbangan hal di atas, konsep *liyan* merupakan entitas yang terbentuk oleh suatu pandangan. Media *Hidayatullah.com* mendeskripsikan *liyan* menjadi kategori *out-group hate*. Konsekuensinya, kategori *liyan* yang diekspresikan menjadi yang berbeda dan ditolak eksistensinya. Pembentukan citra atas *liyan* oleh media ini membuat entitas tersebut tidak bisa diakomodasi dan memunculkan cara sikap dan pandang yang cenderung eksklusif.

Diskursus yang dibangun memungkinkan mempengaruhi kelompok pembaca dalam mengekspresikan pihak tertentu sebagai *liyan*. Hal tersebut disebabkan oleh perasaan-perasaan individual yang berkembang terhadap pihak lain dengan persepsi dan pemahaman mereka, diakumulasikan dengan lingkungan sosial yang kompleks dan berada di luar diri mereka (Hasan, 2012). Pada posisi ini, konsep *liyan* yang diekspresikan oleh media *Hidayatullah.com* menjadi diskursus yang berpengaruh bagi audiens. Singkatnya, diskursus yang dibangun menjadi acuan dalam persepsi, apresiasi dan tindakan bagi audiens. Dengan hal itu, ekspresi terhadap *liyan* dalam ruang publik akan didasari pada konsep *liyan* yang dibentuk oleh media *Hidayatullah.com*.

Liyan merupakan kategori sosial yang ditempatkan oleh media *Hidayatullah.com* untuk mengidentifikasi subjek maupun kelompok “yang berbeda”. Dalam pendeskripsian

atas mereka, digunakan atau diidentifikasi dengan penggunaan metafora yang bernada bias dan negatif. Dalam proses sosial, *liyan* ditempatkan sebagai kategori sosial *out-group hate*. Eksistensi mereka tidak dapat diakomodasi. Mereka yang masuk dalam kategori tersebut menjadi subjek maupun kelompok yang dibenci, dicurigai, ditolak dan tidak ada ruang dialog untuk menerima eksistensi mereka.

Sebagai kategori sosial, *liyan* adalah tanda (*sign*) yang menggambarkan struktur sosial. *Liyan* itu sendiri adalah produk kebudayaan manusia yang bersifat non-material. Dengan hal itu, pendeskripsian *liyan* oleh media *Hidayatullah.com* bukan produk yang alamiah. Dapat ditemukan aspek *sociocultural practice* yang menyertai ketika berita ini diproduksi oleh media *Hidayatullah.com* ini. Praktik diskursif merupakan aspek *sociocultural practice* yang berkelindan satu sama lain dalam proses untuk memproyeksi *liyan* dari media *Hidayatullah.com*. Islam menjadi praktik diskursif yang dominan bagi media *Hidayatullah.com* untuk membangun konsep *liyan*. Hal ini dapat dipahami karena Islam diproyeksikan sebagai sistem keyakinan yang sempurna dan selanjutnya mendominasi dalam keberagamaan umat Islam. Selain itu, nomenklatur dari al-Qur'an sendiri secara eksplisit juga membahas tentang konsep ahl kitab, kufur, musrik dan sebagainya. Pada posisi itu, Islam adalah struktur yang mendasari ekspresi keberagamaan umat Islam. Konsep-konsep tersebut menjadi penilai dalam hubungan sosial bahwa, umat Islam telah memberi rambu-rambu yang menjadi kriteria pembenar bagi kaum muslim untuk mengambil jarak secara teologi maupun sosial dengan *liyan*.

IV. SIMPULAN

Dalam upaya menjelaskan konsep *liyan*, makna dalam media *Hidayatullah.com* membentuk dua kategori sosial yang bersifat dikotomis yakni *in-group* dan *out-group*. Kategori tersebut merupakan perspektif yang didasarkan pada perbedaan orientasi keberagamaan. Melalui media *Hidayatullah.com*, pihak *liyan* direpresentasikan oleh figur tertentu yang dinilai telah terkontaminasi oleh budaya Barat. Konsekuensinya, pihak *liyan* ini lantas dianggap sebagai hal “yang ganjil”, “yang tidak lazim” dan “boleh untuk dilawan”. Kategori tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi pihak atau figur tertentu yang masuk atau yang ke luar dari golongan mereka. Dalam hal ini *liyan* dideskripsikan dalam bentuk kategori *out-group*.

Narasinya di dalam teks, kategori *liyan* ini diidentifikasi melalui metafora negatif atau bias. Hal ini memunculkan efek *symbolic sentiment* bagi audiens. Selain itu, makna pada teks yang diproduksi media *Hidayatullah.com* tidak memberi ruang dialog kepada *liyan*. Di sisi lain, konsep *liyan* yang ditampilkan oleh media *Hidayatullah.com* merupakan produk dari peristiwa diskursus (*discourse event*). Ditemukannya aspek-aspek *sociocultural practice* dari media *Hidayatullah.com*, tetapi dari semua teks yang dikaji ditemukan praktik diskursif dominan, yaitu *word view* Islam. Konspirasi, fatwa MUI dan *ghawzul fikri* (perang pemikiran) adalah diskursus lain yang menjadi landasan dalam menjelaskan *liyan* oleh media *Hidayatullah.com*. Dengan mekanisme CDA, ditemukan fragmen lain dari *Hidayatullah.com*, yaitu keterikatan dengan tokoh otoritatif dalam orientasi keagamaannya yang bersifat konservatif dan formalis.

Tulisan ini mempunyai dua implikasi, yaitu (i) ekspresi kebahasaan sebuah media dapat menjadi tolok ukur kecenderungan pemikiran para pihak yang memproduksi pesan pada media tersebut; (ii) perlunya kesadaran masyarakat pembaca untuk berpikir kritis dalam menerima semua pesan yang masuk melalui media. Tulisan ini mempunyai keterbatasan, yaitu tidak dapat menjangkau terbitan *Hidayatullah.com* dalam bentuk cetak. Rekomendasi penelitian ini bagi peneliti selanjutnya adalah mengamati dan menganalisis kecenderungan ekspresi kebahasaan *Hidayatullah.com* hingga edisi yang terkini. Sementara itu, rekomendasi kepada para pengampu kebijakan adalah memberikan ruang berekspresi kepada semua pihak, namun tetap memberikan “rambu-rambu” pada penerapan nilai-nilai inklusif.

Daftar Pustaka

- Akbar, Cholis (ed.). (2020). “Liberalisasi Pemikiran Jenis ‘Pembunuhan Akidah’, Lebih Kejam dari Membunuh Manusia”, <https://www.hidayatullah.com/berita/berita-dari-anda/read/2017/12/19/130934/liberalisasi-pemikiran-jenis-pembunuhan-akidah-lebih-kejam-dari-membunuh-manusia.html>, diakses tanggal 20 Februari 2020.
- Ali-Fauzi, Ihsan dan Saiful Mujani (ed) (2009). *Gerakan Kebebasan Sipil: Studi dan Advokasi Kritis atas Perda Syari’ah*. Jakarta: Nalar
- Ananda, Izziya Putri. (2018). “Pemaknaan *Muslimahzone* terhadap Ayat-Ayat Al-Qur’an Mengenai Perempuan di Ranah Publik (Analisis Wacana Kritis)”. Program Studi

- Magister Studi Al-Qur'an dan Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Azra, Azyumardi (2016). "Jaringan-jaringan Ulama Nusantara", dalam *Islam Nusantara: dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*, ed. Akhmad Sahal dan Munawir Aziz. Cet. Ke-3. Bandung: Mizan.
- Bagir, Zainal A. (2018) "Demokrasi, Pluralisme dan Agama Konservatif", dalam *Costly Tolerance: Tantangan Baru Dialog Muslim-Kristen di Indonesia dan Belanda*, ed. Suhadi. Yogyakarta: CRCS UGM
- Baudrillard, Jean. (2018). *Masyarakat Konsumsi*, terj. Wahyunto, Cet. Ke-7. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bruinessen, Martin van. (2014) "Perkembangan Kontemporer Islam Indonesia dan "Conservative Turn" Awal Abad Ke-21", dalam *Conservative Turn: Islam Indonesia dalam Ancaman Fundamentalisme*, ed. Nenden Suryani, terj. Agus Budiman. Bandung: Mizan.
- Fairclough, Norman. (2001). *Language and Power*. England: Pearson Educated Limited
- Fitria, R., & Aditia, R. (2019). Prospek dan Tantangan Dakwah Bil Qalam sebagai Metode Komunikasi Dakwah. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 19(2).
- Hakim, Abdul Dubbun. (2007). "Pertikaian di Wilayah Tafsir", dalam *Bayang-bayang Fanatisme: Esai-esai untuk Mengenang Nurcholish Madjid*, ed. Abas Al Jauhari. Jakarta: PSIK Paramadina.
- Hariato, Puji. (2018). "Radikalisme Islam dalam Media Soaial (Konteks Channel Youtube)". *Jurnal Sosiologi Agama*, 7(2).
- Hasan, Noorhaidi. (2012). *Islam politik di Dunia Kontemporer: Konsep, Geneologi, dan Teori*. Yogyakarta: Sukapress.
- Hasyim, Shalih. (2011). "Berislam Secara Totalitas", dalam <https://www.hidayatullah.com/kajian/tazkiyatun-nafs/read/2011/03/25/1417/berislam-secara-totalitas.html>. Diakses pada 10 Maret 2020
- Hidayatullah. (2020). "Tentang Hidayatullah", <https://hidayatullah.or.id/sekilas-hidayatullah/>, diakses pada 6 April 2020.
- Khuluqi, Hasanah. (2018). "Tafsir Sosial Term Kafir pada Arrahmah.com (Studi Analisis Wacana Kritis Norman Fairlough pada Artikel bertema Toleransi)". Program

- Studi Magister Studi Al-Qur'an dan Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nubowo, Andar. (2013). "Arah Baru Politik Islam di Indonesia: Dari Nalar Syariatik Menuju Islam Partisipatoris-Transformatif". *Jurnal MAARIF*, 8 (2).
- Pals, Daniel L. (2012). *Seven Theories of Religion*, terj. Inyik Ridawan Muzir dan M. Syukri. Yogyakarta: IRCiSod.
- Ramadhan, Abdul Chair. (2015). "Menggugat "Mazhab Kekuasaan dalam Fiqih Kebhinekaan Versi Islam Nusantara", dalam <https://www.hidayatullah.com/artikel/ghazwul-fikr/read/2015/08/26/76717/menggugat-madzhab-kekuasaan-dalam-fikih-kebhinekaan-versi-islam-nusantara.html>. Diakses pada 19 Maret 2020.
- Riyanto, Armada. (2018). *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Qodir, Zuly. (2011). "Konfigurasi Islam Indonesia Kontemporer", *Sosiologi Reflektif*, vol. 6 no. 1 Oktober 2011.
- Soehadha, Moh. (2008). *Metode Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Supriyono, Johannes. 2011. "Etnografi diri: "Mengada dengan dan untuk yang Liyan"" dalam *Antropologi Indonesia*, vol. 32, no. 3 2011.
- Wahid, Marzuki. (2011). "Anomali Agama dan Politik: Fenomena Regulasi Bernuansa Islam", dalam *Agama dan Kontestasi Ruang Publik: Islamisme, Konflik dan Demokrasi*, ed. Badrus Samsul Fata. Jakarta: The Wahid Institute.
- Wijaya, Aksin. (2018). *Dari Membela Tuhan ke Membela Manusia: Kritik atas Nalar Agamaisasi Kekerasan*. Bandung: Mizan.
- Wilujeng, Ragil Rahayu. (2015). "Modul Islam Damai, Ekspansi Pemikiran Barat?", dalam <https://www.hidayatullah.com/artikel/ghazwul-fikr/read/2015/09/07/77548/modul-islam-damai-ekspansi-pemikiran-barat.html>. Diakses pada 17 Februari 2020